

**PERJUANGAN REKOGNISI PEREMPUAN NELAYAN PUSPITA
BAHARI DI BONANG DEMAK JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos.)

Oleh :

Himmatut Takhiyah

21105040010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024/2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1398/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

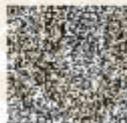
Tugas Akhir dengan judul : PERJUANGAN REKOGNISI PEREMPUAN NELAYAN PUSPITA BAHARI
DI BONANG DEMAK JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIMMATUT TAKHIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040010
Telah dinilai pada : Kamis, 17 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengudi I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widianti, S.Ag MPd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 188486782019



Pengudi II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68859816028a



Pengudi III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689973039a



Yogyakarta, 17 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 188486782019



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 3 Lembar

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneiti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Himsatul Takhiyah
NIM : 21105040010
Judul Skripsi : Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonsang Demak Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Dr. Rr. Siti Kurrijia Widiaستuti, S.Ag M.Pd, M.A.
NIP 1974 0919 200501 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmamat Takhayyah
Nim : 21105040010
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Gebang RT. 04 RW. 01, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak
No. Hp : 082003657626
Judul Skripsi : Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Himmamat Takhayyah
21105040010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmamat Takhiyah
NIM : 21105040010
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Usholuddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Himmamat Takhiyah

21105040010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Niatkan semua karna Allah, maka semua kesulitan yang kau hadapi akan dimudahkan dan apapun hasilnya hatimu akan selalu lapang menerimanya”

“And He is with you wherever you are.”

~ Quran 57:4 ~

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمْوَاتُ وَيَوْمَ أُبَعْثَرُ حَيَا

“kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).”

-Qur'an 19:33 -

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang tiada batas, menjadi teladan yang baik bagi putra-putrinya, dan menunjukkan nilai-nilai keimanan yang menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Juga kepada saudara-saudari saya yang senantiasa menjadi pelipur lara, tempat mengeluh tanpa malu, serta kekuatan dalam langkah kecil saya. Kalian adalah anugerah yang terindah dari Allah.

*Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan
dan perlindungan kepada kami.*



KATA PENGANTAR

Puja dan puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Perjuangan Rekognisi Perempuan Nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak Jawa Tengah**". Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademik penyelesaian studi S1 di Jurusan Sosiologi Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M.Phil., Ph.D., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. dan Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. RR. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan, bimbingan, serta motivasi selama menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Soehada, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
6. Kepada Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

telah membeberikan ilmu, wawasan dan pengalaman yang menjadi bekal penting bagi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada Ibu Masnuah selaku ketua Puspita Bahari dan Komunitas Perempuan Nelayan Puspita Bahari yang telah mengizinkan dan mendampingi saya selama proses penelitian
8. Kepada kunci dan pintu surga saya Bapak dan Ibu tercinta atas do'a, keikhlasan, kesabaran serta dukungan yang tiada henti. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka.
9. Saudara dan saudari saya Ahmad Baihaqi, Anifatuz Zahra, Najikhatus Sakhiyyah, Fatih Al-Hakim, dan Lilik Latifah Nur atas hadirnya dukungan dan do'a yang selalu mereka panjatkan kepada saya.
10. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Abah KH. Munir Syafaat dan Ibu Hj. Barokah Nawawi dengan tulus membimbing penulis. Semoga kelak penulis bisa menjadi insan yang bermanfaat.
11. Sahabat-sahabat kamar Hafshoh 1, Grup Calon Mantu, Seghalite, Mdc Nupi (Budak Konten), KKN 58 Tlogolelo, Sosiologi Agama angkatan 21. Senang bertemu dengan kalian dengan cerita yang tak terlupakan.
12. Sahabat baik saya terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
13. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis.
14. Terimakasih untuk diri sendiri yang terus berjuang walau selalu mengeluh ingin menyerah. Yang terus tetap melangkah walau harus berjalan pelan. Semoga langkah kecil ini menjadi awal perjalanan menuju hal-hal yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Besar harapan

penulis, skripsi ini tidak hanya menjadi pemenuhan persyaratan akademik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta , 10 Agustus 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perempuan nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menghadapi berbagai persoalan terkait relasi gender, stigma sosial, kekerasan, beban ganda dan kurangnya pengakuan resmi atas profesi mereka. Pembatasan peran perempuan sebagai nelayan lahir dari adanya stereotip gender yang menyatakan nelayan adalah laki-laki. Meskipun perempuan pesisir memiliki peran penting dalam kegiatan penangkapan ikan, pemasaran, dan pengolahan di sektor perikanan. Atas latar belakang tersebut timbul dorongan oleh Masnuah ketua Puspita Bahari untuk memperjuangkan pemenuhan hak-hak dan pengakuan resmi terhadap status pekerjaan perempuan nelayan sebagai bagian mensejahterakan perempuan nelayan dalam kehidupan sozial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perjuangan atas beragam bentuk ketimpangan. Serta langkah-langkah untuk mengatasi ketimpangan dan dampak yang timbul dari upaya yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Penulis terlibat langsung di lapangan dengan mengikuti berbagai aktivitas perempuan nelayan dan anggota Puspita Bahari, seperti pelatihan, diskusi kelompok, serta kegiatan internal organisasi. Analisis data yang diperoleh melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam Penelitian ini teori Rekognisi Axel Honneth digunakan sebagai kerangka teori. Teori Rekognisi menjelaskan mengenai relasi pengakuan penuh yang diperoleh melalui perjuangan terhadap tiga ranah utama pengakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan nelayan Puspita Bahari mengalami berbagai bentuk *disrespect* berupa kekerasan, stigma sosial, diskriminasi, dan praktik patriarki. Analisis menggunakan teori rekognisi Axel Honneth terhadap perjuangan rekognisi perempuan nelayan di Bonang Demak menggambarkan bahwa gerakan Puspita Bahari lahir dari pengalaman negatif dalam kehidupan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep Honneth tiga ranah pengakuan yaitu *Love, Rights, Solidarity*. Pada ranah individu (*love*) memungkinkan pemulihkan rasa percaya diri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sedangkan hukum (*rights*) memperkuat pengakuan identitas dan pemenuhan hak-hak perempuan nelayan. Sementara pada ranah sosial (*solidarity*) mendorong perempuan nelayan mendapatkan kesempatan, dukungan, dan lebih diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Perempuan Nelayan, Puspita Bahari, Rekognisi, Perjuangan, Axel Honneth.*

ABSTRACT

Fisherwomen in Bonang District, Demak Regency, face various issues related to gender relations, social stigma, violence, double burdens, and a lack of official recognition for their profession. The limitations on women's roles as fishers stem from gender stereotypes that define fishers as male, despite the fact that coastal women play a crucial role in fishing, marketing, and processing activities in the fisheries sector. Against this backdrop, Masnuah, the head of Puspita Bahari, advocated for the fulfillment of rights and official recognition of fisherwomen's employment status as part of improving their social well-being. Therefore, this study aims to demonstrate the struggle against various forms of inequality, as well as the steps taken to address these inequalities and the impacts of these efforts.

This study employed a qualitative descriptive method, with data sources consisting of primary and secondary data. Data collection was conducted through participant observation, interviews, and documentation. The author was directly involved in the field by participating in various activities of fisherwomen and Puspita Bahari members, such as training, group discussions, and internal organizational activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In this research, Axel Honneth's Recognition Theory is used as a theoretical framework. Recognition Theory explains the relationship of full recognition obtained through struggles in three main domains of recognition.

The results of this study indicate that female fishermen of Puspita Bahari experience various forms of disrespect in the form of violence, social stigma, discrimination, and patriarchal practices. Analysis using Axel Honneth's theory of recognition of the struggle for recognition of female fishermen in Bonang Demak illustrates that the Puspita Bahari movement was born out of negative experiences in their social lives. These findings align with Honneth's three domains of recognition: Love, Rights, and Solidarity. In the individual domain (love), it enables the restoration of self-confidence and improves psychological well-being. In the legal domain (rights), it strengthens the recognition of identity and the fulfillment of the rights of female fishermen. Meanwhile, the social realm (solidarity) encourages female fishermen to gain opportunities, support, and greater acceptance in community life.

Keywords: Fisherwomen, Puspita Bahari, Recognition, Struggle, Axel Honneth.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II DINAMIKA SOSIAL DESA MORODEMAK DAN KIPRAH ORGANISASI PUSPITA BAHARI	29
A. Aksesibilitas dan Kondisi Wilayah Desa Morodemak	29
B. Nelayan dan Masyarakat Pesisir.....	31
C. Perempuan Nelayan dan Puspita Bahari.....	35
BAB III <i>DISRESPECT PADA PEREMPUAN NELAYAN</i>	46

A. Manifestasi Ketimpangan Gender dan Pengalaman Negatif Perempuan Nelayan	46
B. Dinamika Perjuangan Hak dan Legitimasi Resmi	51
1. Krisis Iklim	53
2. Kemiskinan Kultural	55
3. Akses Fasilitas dan Layanan Kesehatan Terbatas	57
C. Tantangan Kultural Perempuan Nelayan di Lingkup Pesisir	59
1. Minimnya Pengakuan Atas Nelayan Perempuan	59
2. Budaya Patriarki	62
3. Beban Kerja Ganda	65
4. Kekerasan dan Stigma Sosial	67
BAB IV PERJUANGAN RECOGNISI PEREMPUAN NELAYAN PUSPITA BAHARI BONANG	70
A. Pengakuan Timbal Balik	71
B. Pengakuan Resmi	78
C. Penghargaan Diri dan Pengakuan Sosial	83
BAB V	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian	22
Tabel 2. 1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 2. 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Morodemak	34
Tabel 2. 4 Jumlah Nelayan Perempuan Anggota Puspita Bahari.....	36
Tabel 2. 5 Daftar Penghargaan.....	40
Tabel 2. 6 Program dan Kegiatan Puspita Bahari	42
Tabel 3. 1 Gambaran Umum Pendidikan Anggota Puspita Bahari.....	47
Tabel 3. 2 Alokasi Waktu Kerja.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Denah Desa Morodemak	30
Gambar 2. 2 Logo Puspita Bahari	38
Gambar 2. 3 Penghargaan Saparinah Sadli Award 2018	41
Gambar 3. 1 Program S3 (Sekolah Sadar Sosial).....	49
Gambar 3. 2 Produk Olahan Puspita Bahari.....	50
Gambar 3. 3 Perjuangan Pengakuan Identitas Nelayan Perempuan.....	52
Gambar 3. 4 Upacara 17 Agustus di Desa yang Tenggelam.....	54
Gambar 3. 5 Pembalut Kain Untuk Perempuan Remaja Dan Disabilitas.....	58
Gambar 3. 6 Perempuan Nelayan Mendapatkan Kartu Asuransi Nelayan Dari Kementrian Kelautan Dan Perikanan Yang Difasilitasi Oleh KIARA Dan PPNI.62	
Gambar 4. 2 Penyaluran Pembalut Kain untuk Perempuan Terdampak bersama Biyung.....	74
Gambar 4. 3 Pelatihan Public Speaking berkolaborasi dengan prodi ilmu komunikasi UII	77
Gambar 4. 4 Mediasi Atas Status Nelayan Forum Nelayan Jawa Tengah.....	82
Gambar 4. 5 Penyerahan Bantuan Jaring Ikan kepada Dua Desa Anggota Puspita Bahari	86
Gambar 4. 6 Puspita Bahari Bersama PPNI dan KIARA MemperjuangkanHak-Hak Perempuan Nelayan	88
Gambar 4. 7 Sosialisasi dan Edukasi Rembuk Pesisir Ancaman Tambang Pasir bersama Lembaga Swadaya Masyarakat	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat pesisir di Indonesia hidup dari sektor perikanan, bekerja sebagai nelayan atau pembudidaya ikan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2023 jumlah total nelayan di Indonesia mencapai lebih dari 2 juta orang dan 85% adalah nelayan kecil.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 148.221 perempuan yang bekerja di sektor perikanan meliputi nelayan, pedagang antar pelabuhan, pemasar ikan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan petambak garam. Angka tersebut merupakan bagian dari total 1.449.681 pelaku usaha perikanan yang terdaftar. Dari data tersebut, perempuan hanya menduduki sekitar 10% dari jumlah keseluruhan pelaku usaha di bidang perikanan. Angka tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha kelautan dan perikanan masih didominasi oleh laki-laki, kecuali dalam aktivitas pengolah dan pemasar ikan, dimana perempuan memiliki peran yang lebih signifikan.²

Perempuan nelayan merupakan wanita yang terlibat aktif dalam aktifitas di sektor perikanan, baik sebagai pencari nafkah utama ataupun menjadi pendamping suami yang berlayar di laut. Para perempuan nelayan seringkali memikul peran ganda, tidak hanya mencari nafkah mereka juga andil dalam mengurus rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi penyebab perempuan nelayan tidak hanya terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan tetapi juga dalam pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan, serta mengelola urusan domestik.³ Kegiatan domestik di antaranya yaitu merawat anak, bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, dan mengelola keperluan sehari-hari. Hal tersebut mencakup pemahaman bahwa hak-hak perempuan setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang, termasuk bidang

¹ Masyithah Aulia Adhiem. Rahmat Sawalman, “Penguatan upaya pelindungan kesejahteraan nelayan kecil indonesia,” 2024.

² Data Kementerian Kelautan dan Perikanan <https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/38656-pelaku-usaha-perikanan-berdasarkan-gender>

³ Ani Rostiyati, “Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (2018): hlm 191.

ekonomi, sosial, politik dan budaya. Akibatnya terciptalah beban kerja yang berat bagi kaum perempuan nelayan.

Budaya patriarkis yang mengikat di masyarakat pesisir telah membatasi perempuan dalam berpartisipasi pada relasi keluarga dan komunitas. Berbagai tantangan telah dihadapi oleh perempuan pesisir diantaranya kemiskinan, kekerasan atas nama gender, dan sulitnya menjangkau layanan kesehatan pendidikan dan krisis iklim.⁴ Dampak dari perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang memburuk membuat kenaikan air laut ke permukaan, yang mengancam pada bencana alam dan mata pencaharian para nelayan. Hal ini yang paling terdampak adalah perempuan karena mereka yang bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga dan pengelolaan rumah tangga. Seperti saat menemui banjir akibat pasang surut air laut, para ibu rumah tangga menempuh jarak jauh agar mendapat layanan kesehatan dan air bersih.

Dalam prespektif gender, perempuan nelayan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki.⁵ Padahal perempuan mempunyai peran yang kompleks dan penting, perempuan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar berakhhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan agama⁶. Perempuan adalah sumber daya manusia potensial yang harus diupayakan pengembangan potensinya dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa sebagai bentuk memberdayakan perempuan yang saat ini merasa tidak berdaya, termasuk pada perempuan nelayan⁷. Sebagai bagian penting dalam

⁴ Ratna Indrawasih dan Lengga Pradipta, “Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 105–17, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>. Hlm.106.

⁵ Andi Misbahul Pratiwi dan Abby Gina, “Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias,” *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 22, no. 4 (2017): 6–33. Hlm: 10.

⁶ Kajian Islam modern: Perempuan juga memiliki kesempatan besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan. Perempuan dapat mengembangkan jati diri mereka tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. (S Rizal, “Peran Perempuan dalam Dakwah,” *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020). Hlm, 3.)

⁷ Remiswal. (2013). Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 1

struktur sosial, perempuan memiliki posisi yang sangat mulia dan berharga yang seharusnya dihormati dan diperjuangkan hak-haknya.⁸

Realitanya kontribusi perempuan dalam rantai produksi perikanan sering kali tidak mendapat pengakuan, disebabkan masyarakat yang masih memegang budaya dan prespektif ajaran agama patriarkis yang kuat. Banyak di kalangan masyarakat yang masih memanadang bahwa profesi nelayan adalah laki-laki dan aktivitas melaut adalah pekerjaan yang hanya layak dilakukan oleh kaum laki-laki. Pandangan tersebut seringkali memmarginasikan perempuan nelayan.⁹ Hal ini yang menyebabkan perempuan nelayan tidak mendapatkan pengakuan dan akses yang setara dalam sektor perikanan. Sehingga mereka tidak memiliki akses terhadap bantuan dan perlindungan sosial.

Meskipun mereka terlibat dalam kegiatan ekonomi, namun pengambilan keputusan penting biasanya tetap di tangan laki-laki. Terciptanya ketidaksetaraan dalam pembagian kerja di masyarakat karena adanya pembeda yang memisahkan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan, yang mempersoalkan pembagian kerja berdasarkan gender atau memposisikan perempuan lebih rendah di dalam masyarakat. Keyakinan semacam ini perlu didekonstruksi, perbaikan nasib perempuan dapat diperbaiki jika masyarakat mulai memahami dan menerapkan konsep kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terciptanya kesetaraan gender dan lingkungan yang adil karena adanya akses yang sama terhadap peluang dan pengakuan atas setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Bias terhadap pekerjaan nelayan mengakar tidak hanya pada masyarakat desa tetapi hingga provinsi sampai nasional. Kondisi tersebut juga dialami oleh perempuan nelayan di pesisir Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Perempuan nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak menghadapi berbagai persoalan terkait relasi gender, stigma sosial, kekerasan, beban ganda dan kurangnya pengakuan resmi atas profesi mereka. Semakin banyak kasus atas

⁸ Kehidupan para perempuan Arab sebelum datangnya Islam penuh dengan penindasan dan perlakuan kasar, setelah Islam datang stigma buruk pada perempuan kian berubah signifikan. (S Rizal, "Peran Perempuan dalam Dakwah," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020). Hlm, 3.)

⁹ Pratiwi dan Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias."

perlakuan negatif yang dialami oleh perempuan pesisir. Seperti pada kasus di atas, hal tersebut disebabkan oleh cara pandang dan perilaku yang menempatkan perempuan bukan sebagai subjek. Melainkan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan orang lain, seperti kebutuhan anak, suami, dan keluarga. Perempuan kerap direduksi pada peran domestik saja, seperti sebagai alat reproduksi, juru masak, pembersih rumah, perawat, dan pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki.¹⁰

Puspita Bahari merupakan satu-satunya organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Organisasi ini berperan penting dalam memberdayakan perempuan nelayan, membantu anggota dalam mengembangkan keterampilan, mengatasi budaya patrikal, meningkatkan pendapatan melalui usaha berbasis perikanan, memperjuangkan pengakuan status mereka sebagai nelayan serta memberikan perlindungan bagi kaum perempuan yang mengalami kekerasan dan stigma sosial di masyarakat. Melalui organisasi ini, perempuan nelayan mendapatkan kekuatan serta dapat bersatu untuk memperjuangkan kesejahteraan mengenai hak-hak mereka. Kesejahteraan dapat dipahami sebagai keadaan di mana individu merasa dihargai, diakui, dan mendapatkan hak asasi manusia. Ketidakhadiranya pengakuan dapat menyebabkan marginalisasi, konflik sosial, dan pembatasan pemberdayaan. Sebaliknya, hak-hak pengakuan sosial memiliki dampak besar dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk merasa dihargai (*Self-Esteem*), kohesi sosial, kesetaraan, resolusi konflik dan kesejahteraan sosial.¹¹

Perempuan yang bergabung dalam Komunitas Puspita Bahari dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah dorongan ekonomi, saat penghasilan suami sebagai nelayan tidak mencukupi karena musim paceklik. Sehingga perempuan terdorong untuk andil dalam mencari nafkah. Komunitas ini juga memberikan ruang solidaritas dan dukungan emosional sesama perempuan,

¹⁰ Andi Misbahul Pratiwi dan Abby Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias," *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 22, no. 4 (2017):Hlm.26.

¹¹ Rian Adhivira Prabowo, "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): 75, <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5379>.

sehingga mereka merasa aman dan tidak merasa berjuang sendirian. serta melalui Puspita Bahari, mereka memperjuangkan pengakuan profesi sebagai nelayan agar hak-hak mereka diakui publik. Dengan demikian, keikutsertaan perempuan dalam komunitas bukan hanya sekedar kebutuhan ekonomi, tetapi juga perjuangan sosial untuk keadilan dan pengakuan. Pada umumnya perempuan nelayan di Puspita Bahari mulai terlibat dalam aktivitas melaut dengan menjadi nelayan setelah menikah, dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga. Tetapi terdapat juga perempuan yang belum menikah yang memilih menjadi nelayan, sebagai bentuk kontribusi mereka dalam menghidupi keluarga khususnya membantu orang tua.

Organisasi Puspita Bahari memiliki jasa yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan nelayan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Bentuk kesejahteraan meliputi pemberdayaan, pelatihan, pendidikan, perlindungan perempuan, dan pengelolaan sektor ekonomi. Peningkatan kesejahteraan oleh Puspita Bahari dalam melindungi perempuan lemah dengan melakukan advokasi perempuan korban kekerasan di wilayah pesisir. Upaya Penghapusan kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu yang diperjuangkan oleh Puspita Bahari. Melalui aktivisme mereka aktif dan mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif, melawan stigma, dan mengatasi diskriminasi. Peneliti meninjau masalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dihadapi dari beberapa nelayan perempuan, di antaranya kondisi yang telah dihadapi oleh nelayan perempuan sekaligus ibu rumah tangga inisial H (49), penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang berhasil pulih dari traumanya melalui Puspita Bahari. Kemudian stigma sosial yang dialami para nelayan perempuan yang sedang mendapatkan menstruasi, tidak boleh melaut. Karena penduduk sekitar percaya bahwa perempuan menstruasi dapat mendatangkan *bala* atau kesialan. Mitos tersebut cenderung berdampak merugikan sebagian kecil masyarakat pesisir.

Secara teoritis perjuangan yang dilakukan oleh komunitas Puspita Bahari atas persoalan relasi gender, budaya patriarki, inferioritas karena pendidikan yang rendah. Serta kemiskinan kultural, stigma sosial, kekerasan, beban ganda dan

kurangnya pengakuan resmi atas profesi nelayan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan. Sejalan dengan teori yang digagas oleh Axel Honneth tentang perjuangan mendapat pengakuan (*strugle for recognition*). Teori ini diuraikan dalam bukunya *The strugle for recognition : the moral grammar of social conflicts* yang diterbitkan pada tahun 1995.¹² Penelitian ini membahas mengenai perjuangan organisasi perempuan nelayan Puspita Bahari dalam memperoleh pengakuan yang setara dalam masyarakat. Pengakuan yang dimaksud dalam teori ini ada pengakuan penuh yang diperoleh melalui relasi cinta, hukum dan solidaritas. Ketiga relasi tersebut menjadi dasar perjuangan yang akan mengarahkan pada pengakuan dalam masyarakat sehingga setiap individu maupun kelompok dianggap setara, dalam hal ini sebagaimana organisasi perempuan nelayan Puspita Bahari.

Merujuk pada kajian diatas, maka dari itu penulis perlu mengangkat penelitian ini untuk mengungkap dinamika sosial, budaya, agama dan hubungan kekuasaan yang membentuk pengalaman dan posisi perempuan nelayan dalam struktur sosial. Serta untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang dapat mendorong pengakuan dan kesetaraan gender dalam ranah masyarakat pesisir. Sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas perempuan nelayan. kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menganalisis mengenai upaya pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi sosial, tetapi juga dalam konteks budaya dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Apa saja bentuk *disrespect* pada perempuan nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak?
2. Bagaimana perjuangan rekognisi oleh komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari di Bonang Demak?

¹² Axel Honneth, *Honneth_Strugle for Recognition*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts. 1995.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi berbagai bentuk disrespect atau ketidakpengakuan yang dialami oleh perempuan nelayan Puspita Bahari di Bonang, Demak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meninjau praktik diskriminasi dan marginalisasi sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta menelaah faktor sosial, budaya, dan struktural yang melatarbelakangi perlakuan tersebut.
- b. Menganalisis perjuangan rekognisi yang dilakukan oleh komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari di Bonang, Demak. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mereka dalam memperoleh pengakuan atas peran dan kontribusi yang selama ini termarginalkan baik di ranah domestik maupun publik. Serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan struktural. hal ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perjuangan rekognisi perempuan nelayan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam bentuk informasi dan wawasan dalam bidang sosiologi gender dan rekognisi, terhadap perjuangan yang dilakukan oleh komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari dalam mewujudkan kesejahteraan dalam konteks masyarakat pesisir. Penelitian ini bermanfaat sebagai contoh penelitian berbasis feminis, dimana memberikan prespektif tentang peran aktif nelayan perempuan. Selain itu juga memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran positif nelayan perempuan dan melihat perempuan dengan perspektif baru tentang bagaimana mereka melawan stereotip dan perjuangan akan pengakuan.

Adanya penelitian ini, memperluas pemahaman masyarakat tentang pengakuan sosial berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan. Serta mendorong masyarakat tentang pentingnya peran perempuan tentang kontribusinya dalam memperjuangkan kesejahteraan dan pengakuan hak-hak di lapisan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sudut pandang baru pada masyarakat terhadap nelayan perempuan dalam memperjuangkan kesejahteraan. Penelitian ini diharapkan dapat mematahkan stigma buruk masyarakat terhadap nelayan perempuan, Karena maraknya stigma negatif pada nelayan perempuan. Melibatkan perempuan dalam pemberdayaan perempuan nelayan, perlindungan hukum terhadap diskriminasi atau eksplorasi, dan mendorong akses menuju kesejahteraan sosial. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat memberi pemikiran kritis yang lebih terbuka terhadap nelayan perempuan dalam masyarakat, dengan begitu perempuan tidak perlu untuk takut akan persepsi buruk yang mereka alami. Adanya penelitian ini juga memberikan paham kepada perempuan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga peran perempuan dalam sektor ekonomi dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas mengenai rekognisi perempuan nelayan, komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari. Banyak sekali penelitian yang mengusung tentang hal-hal tersebut maka dari itu penulis menyusun tulisan-tulisan untuk meninjau penelitian yang akan penulis teliti. Penulisan penelitian ini, penulis telah meninjau untuk kajian pustaka terkait dengan tema tersebut, diantara penelitian terdahulu adalah.

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Pesisir oleh Komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak” dengan judul. Tulisan oleh Nur Afifah lebih fokus dalam dua permasalahan yaitu pemberdayaan perempuan pesisir dan faktor pendukung

penghamabat pemberdayaan perempuan pesisir. Ditulisnya penelitian tersebut guna untuk mengetahauui bagaimana meningkatkan potensi yang dimiliki oleh komunitas perempuan Puspita Bahari dalam proses pemberdayaan perempuan pesisir dan memanfaatkan potensi kekayaan hasil laut untuk mewujudkan finansial ekonomi yang stabil. Jenis metode yang dipakai adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹³

Perbedaan dan kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang peneliti ajukan adalah adanya persamaan pada latar tempat dan objek yang dikaji dalam penelitian. Sedangkan perbedaanya adalah tema yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu mengenai pemberdayaan pada nelayan perempuan komunitas Puspita Bahari. Berbeda dengan penelitian ini yang mengusung perjuangan nelayan perempuan dalam mendapatkan kesejahteraan, bentuk perjuangan dalam penelitian ini mengarah pada pengakuan atas teori Axel Honneth.

Kedua, penulis meninjau artikel dari Jurnal Perempuan yang berjudul "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi, dan Penafsiran Agama yang Bias" berisi tentang keberadaan dan kekuatan perempuan nelayan di desa-desa tersebut. Tulisan oleh Andi Misbahul Pratiwi dan Abby Gina, dalam jurnal tersebut penulis berupaya memaparkan bahwa perempuan telah berkontribusi pada keunggulan ekonomi komunitas pesisir. Penelitian ini mengedepankan perjuangan untuk memberikan pengakuan kepada perempuan nelayan untuk mendapatkan pengakuan profesi sebagai nelayan. Penelitian ini menggunakan analisis gender dari Naila Kabeer yang menunjukkan bahwa rumitnya masalah yang dihadapi oleh perempuan nelayan berlapis-lapis, dimulai dari tingkat keluarga,komunitas, masyarakat, hingga pasar.¹⁴

Perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah persamaan dalam objek formal penelitian, yaitu persamaan mengangkat persoalan yang dihadapi oleh perempuan nelayan mulai dari level

¹³ Nur Afifah, "Pemberdayaan perempuan pesisir oleh komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2023.

¹⁴ Pratiwi dan Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias."

keluarga, masyarakat, komunitas dan pasar. Tema penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang menganalisi tentang perjuangan nelayan perempuan untuk mendapatkan pengakuan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan teori rekognisi atas pemikiran Axel Honneth. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis gender dari Naila Kabeer.

Ketiga, artikel dari jurnal berjudul “Perjuangan rekognisi identitas hukum perempuan nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan”. Penelitian oleh Naufaludin Ismail berfokus pada analisis feminis terhadap Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam, serta Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2016 sebagai landasan hukum mengenai kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan. Naufaludin Ismail menganalisis bahwa analisis feminis terhadap kebijakan kartu dan asuransi nelayan diperlukan agar dapat dipastikan sektor perikanan tetap berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masih kuatnya budaya patriarki di berbagai lapisan sosial-masyarakat, sehingga sulit menyebabkan sulitnya identitas hukum perempuan nelayan.¹⁵

Keempat, penulis meninjau artikel dengan judul “Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender”. Jurnal yang ditulis oleh Ratna Indrawasih dan Lengga Pradipta menggambarkan bahwa perempuan nelayan di Kabupaten Demak telah sadar akan hukum, dengan memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka lakukan melalui pergerakan sosial. Oleh karena itu, hukum tersebut dapat diakui oleh negara, dengan mengikuti pergerakan tersebut barulah mereka dapat mengakses berbagai program peningkatan kapasitas yang sangat bermanfaat dalam mengatasi pengurangan kemiskinan. Dalam penulisan artikel tersebut juga penulis menganalisa tentang keterlibatan dan Peran perempuan pesisir dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta kontribusi nyata mereka terhadap kehidupan sosial dan

¹⁵ Naufaludin Ismail, “Struggle of Legal Identity Recognition of Fisherwomen in Ujung Pangkah, Gresik: Feminist Analysis toward Regulation on Fishermen Card and Insurance,” *Jurnal Perempuan* 22, no. 4 (2017): 311, <https://doi.org/10.34309/jp.v22i4.204>.

ekonomi. Selain itu, mereka juga memiliki peran penting dengan memberikan pengetahuan mengenai kondisi dan dinamika sosial yang dialami oleh perempuan pesisir di Kabupaten Demak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keberadaan dan peran mereka dapat diakui secara resmi oleh pemerintah.¹⁶

Persamaan artikel *ketiga* dan *keempat* dengan penelitian penulis adalah adanya kesamaan tema yang mengangkat isu pergerakan pada nelayan perempuan dalam mendapatkan haknya sebagai warga negara. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengarah pada perjuangan. Perbedaan kedua artikel dengan penelitian penulis mengarah pada teori yang dipakai. Penulis menggunakan teori rekognisi yang dikembangkan oleh Axel Honneth.

Kelima, penelitian Skripsi yang ditulis oleh Nurhadi berjudul "Upaya Nelayan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar" membahas beberapa hal yang dilakukan oleh nelayan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga mereka. Penelitian ini juga menunjukkan peran dan strategi yang digunakan oleh nelayan di Desa Tamasaju dalam menghadapi tantangan ekonomi dan mengelola sumber daya. upaya mewujudkannya dengan melakukan proses penangkapan ikan melalui pemasangan pukat atau jaring, kapal parengge dan lanra. Selain berisi tentang aktivitas terdapat faktor penghambat dan pendukung nelayan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamasaju¹⁷.

Persamaan dan perbedaan, perbedaan dalam penelitian tersebut lebih fokus pada upaya mensejaterakan keluarga. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengkaji tentang komunitas nelayan perempuan dan peran gender terhadap pengakuan dalam mencapai kesejahteraan. Tetapi dalam kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mewujudkan kesejahteraan.

Keenam, penulis meninjau jurnal dengan artikel yang berjudul "Tinjauan Sosiologis Peran Perempuan Pesisir dalam Pembangunan Desa Sekotong Barat, Lombok Barat". Pemaparan dari hasil jurnal tersebut menunjukkan bagaimana peran

¹⁶ Indrawasih dan Pradipta, "Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender."

¹⁷ Nurhadi, "Upaya Nelayan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Desatamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar," UIN Alauddin Makassar 66 (2018).

perempuan pesisir berkontribusi terhadap pembangunan desa melalui peran mereka sebagai pelaksana dan penilai. Peran sebagai evaluator menunjukkan adanya tindakan dengan aspek sukarela. Perempuan pesisir menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan perannya dalam pembangunan desa, maka dari itu perlunya dukungan dengan menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui pendidikan, pelatihan komunikasi publik, dan pengembangan kepercayaan diri dalam ranah psikologis. Dengan itu memungkinkan bagi mereka menyalurkan aspirasinya untuk kemajuan dan perkembangan desa.¹⁸

Perbedaan dan persamaan, fokus dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan keduanya sama halnya berfokus pada peran perempuan pesisir dalam pembangunan masyarakat dengan konteks pesisir. Keduanya sama-sama membahas mengenai meningkatkan kapasitas perempuan dalam hal pendidikan, pelatihan, organisasi dll. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah subjek penelitiannya, penelitian tersebut diteliti di daerah Lombok Barat, di Desa Sekotong Barat, menggunakan teori aksi oleh Talcott Person. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berada di Desa Morodemak, Kabupaten Demak. Serta menggunakan teori rekognisi oleh Axel Honneth.

Ketujuh, penulis menganalisis penelitian skripsi berjudul “Perjuangan Kelompok Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta”. Skripsi ini menyatakan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh pesantren waria dengan melakukan pendekatan pada tokoh agama dan masyarakat sebagai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dalam segi dasar sosial. Jika direlasikan dengan teori Axel Honneth disebut dengan relasi cinta. Selain relasi cinta juga terdapat relasi hukum yaitu dengan menggunakan pemangku kebijakan dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan terhadap pesantren waria. Relasi terakhir adalah solidaritas, perjuangan yang dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak

¹⁸ M A Komalasari, R H Sayuti, dan A Evendi, “Tinjauan Sosiologis Peran Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Desa Sekotong Barat, Lombok Barat,” *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 18, no. 1 (2023): 39–52.

seperti Fatayat NU, UIN Sunan Kalijaga, UKDW dll. Kerjasama tersebut bertujuan agar dapat terwujudnya kesetaraan dalam semua kalangan.¹⁹

Perbedaan dan persamaan, persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah adanya kesamaan tema yang mengangkat isu perjuangan pada nelayan perempuan dalam mendapatkan haknya sebagai warga negara. Keduanya juga sama-sama mengangkat isu dengan menggunakan teori yang sama yaitu rekognisi oleh Axel Honneth. Sedangkan perbedaannya terdapat pada latar belakang tempat penelitian. Penelitian tersebut bertempat di Kotagede Yogyakarta, berbeda dengan penelitian ini yaitu bertempat di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan objek yang diteliti adalah komunitas nelayan perempuan Puspita Bahari. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengarah pada perjuangan.

Rangkaian kajian pustaka di atas, penulis mencoba menunjukkan bahwa terdapat temuan yang menjadi perhatian atau fokus dalam penelitian ini yang sudah banyak ditemukan dalam literatur sebelumnya. Bahwa hasil dari penelitian dari beberapa artikel dan skripsi dengan penelitian yang akan penulis teliti tidak ada yang memiliki kesamaan menyeluruh. Kesamaan tersebut meliputi latar belakang, objek formal, objek material, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini adalah orisinal. Ini berarti bahwa hasil penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilaksanakan. Bukan penelitian ulang dari penelitian yang telah ada dan hasil penelitian ini akan melengkapi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Perjuangan Untuk Pengakuan Teori Rekognisi (Axel Honneth)

Perjuangan merupakan upaya untuk mencapai atau mempertahankan sesuatu, baik itu berupa kekuasaan, status, atau posisi dalam masyarakat.

Perjuangan dapat berupa tindakan fisik atau non-fisik (seperti mengikuti aturan sosial). Menurut Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar mengatakan bahwa “Perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan

¹⁹ Teguh Ridho Nugroho, “Perjuangan Kelompok Waria Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

(status). Maksut dari pernyataan tersebut adalah perjuangan tidak hanya sebatas tindakan individu, tetapi juga terkait dengan peran seseorang dalam masyarakat. sedangkan devinisi pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam konteks sosial dan politik, perjuangan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, seperti persaingan, pelanggaran, atau konflik, yang dilakukan individu atau kelompok untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.²⁰

Soekanto membagi perjuangan dalam tiga hal yang *pertama*, perjuangan dalam norma-norma yang berhubungan dengan tempat atau posisi individu dalam masyarakat. Menurut Soekanto perjuangan ini dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan juga yang membentuk struktur sosial itu sendiri. *Kedua*, perjuangan merupakan konsep tentang apa yang dikerjakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Maksut perjuangan disini tidak hanya sebatas tindakan individu, tetapi juga terkait dengan peran seseorang dalam masyarakat. *Ketiga*, perjuangan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat. Dari sini Soekanto melihat perjuangan sebagai proses dinamis yang berhubungan dengan status sosial seseorang dan peranya dalam bermasyarakat.²¹

Teori Rekognisi menjelaskan mengenai relasi pengakuan penuh yang diperoleh melalui perjuangan terhadap tiga ranah utama pengakuan. Teori ini dikembangkan oleh Axel Honneth menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami perjuangan perempuan nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan. Fokus pada teori ini mengacu pada pentingnya pengakuan dalam interaksi sosial dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap aktualisasi diri individu dalam masyarakat. Rekognisi, sebagai pengakuan terhadap 'yang-lain', terwujud dalam tiga bentuk utama: cinta, hukum, dan solidaritas. Ketiga bentuk ini saling berinteraksi dalam sebuah dialektika yang bertujuan mencapai totalitas. Totalitas ini terwujud melalui kebebasan

²⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Edisi ke-5. Diakses 16 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2017. Hlm 12.

subjektif individu dalam menetapkan arah hidup mereka sendiri (*realisasi diri*) atau penemuan jati diri dan mengembangkan diri mereka dalam kehidupan yang baik (*ethical life*).²²

Axel Honneth, lahir pada 18 Juli 1949 di Essen, Jerman Barat. Ia menjabat sebagai Profesor Humanitas di Universitas Columbia, serta menjadi profesor filsafat sosial di Universitas Goethe Frankfurt dan Universitas Freie Berlin. Dalam perjalanan akademisnya, Honneth juga merupakan asisten keilmuan Prof. Dr. Jürgen Habermas di Universitas Goethe Frankfurt, pengalaman tersebut yang membentuk pemikirannya. Sebagai bagian dari generasi ketiga filsuf kontemporer dari Mazhab Frankfurt, Honneth melanjutkan tradisi kritis yang dimulai oleh Horkheimer, Adorno, dan Habermas.²³ Ia memiliki perhatian mendalam terhadap ilmu sosial dan mengembangkan analisis kritis terhadap masalah sosial untuk mencapai perubahan sosial yang membebaskan.

Prespektif Axel Honneth terhadap patologi sosial, patologi sosial merupakan kondisi di mana ruang kehidupan yang baik berkurang, sehingga individu tidak dapat mengembangkan diri sesuai dengan cita-citanya.²⁴ Axel Honneth Dalam konteks pemikiran teori kritis mengemukakan bahwa patologi sosial ini berkaitan erat dengan keadaan intelektual dan rasionalitas dalam masyarakat. Patologi Sosial berarti adanya masalah dalam masyarakat yang menghambat individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Seperti, ketidakadilan, diskriminasi, atau kekurangan kesempatan dapat dianggap sebagai patologi sosial. Ketika individu atau kelompok tidak diakui, mereka merasa terpinggirkan dan ini dapat memicu konflik sosial. Honneth menekankan bahwa komunitas

²² Alexander Seran, “Emansipasi Sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth Tentang Multikulturalisme,” *Jurnl Filosafat Areté* 02, no. 2 (2013): 40.

²³ Rustono Farady Marta, “Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth,” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 01 (2018): hlm 25.

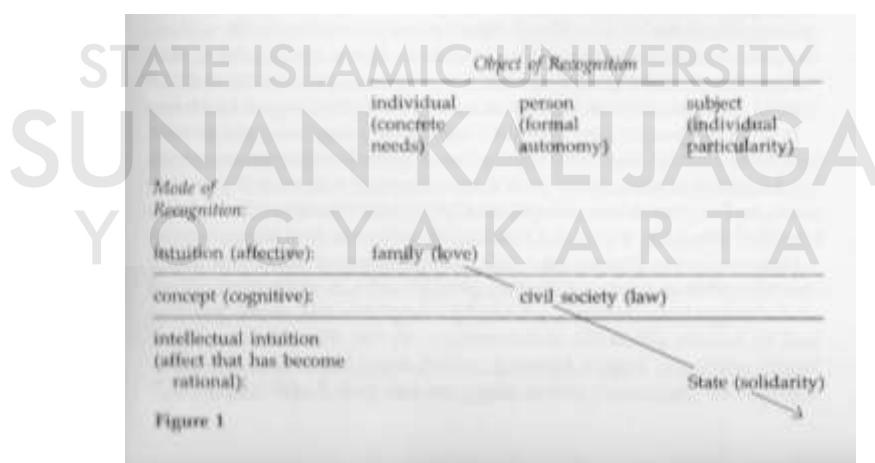
²⁴ Yasintus T. Runesi, “Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth,” *Melintas* (2014): hlm; 327.

politik harus memberikan ruang yang memadai agar individu dapat merealisasikan diri mereka secara penuh.

Pentingnya Rekognisi Untuk mengatasi patologi sosial, Honneth menekankan pentingnya rekognisi atau pengakuan. Ini berarti memberikan ruang bagi individu untuk diakui sebagai subjek yang memiliki hak dan martabat. Dengan adanya pengakuan, individu dapat merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Honneth berargumen bahwa untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan mengatasi patologi sosial, perlu ada perhatian lebih terhadap pengakuan individu dalam komunitas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri melalui pengakuan, masyarakat dapat bergerak menuju kondisi yang lebih adil dan sejahtera bagi semua anggotanya.²⁵

Honneth mengemukakan bahwa pengakuan (*recognition*) adalah prasyarat bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan diri, penghormatan diri, dan penghargaan diri. Tiga ranah pengakuan ini yaitu cinta, hukum, dan solidaritas merupakan elemen kunci dalam membangun identitas dan kesejahteraan individu. konteks perempuan nelayan, pengakuan dari komunitas dan lembaga sosial menjadi sangat penting untuk mengatasi kompleksitas yang terjadi.

Gambar 1. 1 Bentuk Pemikiran Rekognisi Axel Honneth



Sumber: Strugle of Recognition, 1995:25

²⁵ Frater Xaverian , Teori Rekognisi Axel Honneth. Warta Xaverian (2019).

Pertama, melalui relasi cinta Axel Honneth mengembangkan konsep rekognisi dalam konteks hubungan intersubjektif. Relasi cinta merujuk pada hubungan intim yang dibangun melalui ikatan emosional yang kuat antara individu. Ini mencakup berbagai bentuk hubungan, seperti pertemanan, hubungan orangtua-anak, komunitas, dan hubungan romantis. Relasi ini lahir dari proses saling pengakuan (*mutual recognition*) dimana masing-masing individu mengakui kebutuhan dan eksistensi satu sama lain. Honneth menekankan bahwa pengakuan ini penting untuk membangun kehormatan diri (*self-respect*) dan menghargai orang lain. Menganalisis konteks perjuangan perempuan nelayan, cinta berperan sebagai sumber dukungan emosional. Pengakuan dari keluarga dan organisasi dapat meningkatkan kepercayaan diri, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan penangkapan ikan dan pemberdayaan. Ketika nelayan perempuan merasa dihargai secara emosional, hal ini dapat meningkatkan motivasi untuk berjuang mewujudkan kesejahteraan. Maka dari itu relasi cinta tidak hanya membantu individu menghargai diri sendiri (*self-respect*) tetapi juga menghormati orang lain (*respect for others*).²⁶ Dengan demikian, pengakuan terhadap eksistensi orang lain dimulai dengan penghargaan terhadap diri sendiri.²⁷

Kedua, Axel Honneth mengembangkan pemikiran tentang hukum sebagai ranah kedua dalam teori rekognisi, Hukum disisni berkaitan dengan status "*legal person*", yaitu bagaimana seseorang memperoleh hak dan kewajiban sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih besar. Ini melampaui kebutuhan dasar individu dan berfokus pada interaksi sosial yang lebih kompleks. Honneth menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum di sini adalah hukum modern yang harus mencerminkan nilai

²⁶ Axel Honneth, *Honneth Strugle for Recognition*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts. 1995. Hlm 107.

²⁷ Diah Meitikasari dan Oktarizal Drianus, "Rekognisi Axel Honneth : Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 24–47, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/11905>.

kesetaraan bagi seluruh anggotanya. Artinya, setiap individu harus memiliki hak yang dilindungi dan dihormati.²⁸

Pemahaman tentang hukum harus mempertimbangkan perkembangan historisnya, termasuk bagaimana kelompok yang mengalami diskriminasi berjuang untuk diakui dan mendapatkan kesetaraan dalam hukum. Dalam konteks hukum, Honneth mengemukakan bahwa individu perlu memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri (*self-respect*) yang muncul dari pengakuan akan hak-hak mereka. Honneth juga menerangkan bahwa Setiap individu tidak hanya memiliki hak tetapi juga berperan sebagai co-legislator, yaitu berkontribusi dalam pembentukan norma-norma hukum yang berlaku.²⁹ Perjuangan Puspita Bahari untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan nelayan dalam ranah hukum mencakup hak-hak perempuan nelayan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dan perlindungan hukum. Ketidakadilan hukum sering kali menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencapai kesejahteraan. Kegiatan dan program yang dilakukan komunitas Puspita Bahari, merupakan bentuk perjuangan pengakuan atas peran penting perempuan dalam pembangunan masyarakat.

Ketiga, ranah solidaritas dalam teori rekognisi Axel Honneth merupakan bagian penting yang berkaitan dengan pengakuan identitas individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Solidaritas mengacu pada pengakuan yang bersifat universal, solidaritas dan harga diri (*solidarity and self-esteem*). Sementara *self-respect* mengacu pada martabat, yaitu bagaimana setiap orang dipandang setara sebagai seorang manusia. Sebaliknya, *self-esteem* membahas menganai apa yang membuat seseorang berbeda, unik, khusus, yang dalam bahasa Hegel disebut ‘partikular’.³⁰

²⁸ Rian Adhivira Prabowo, “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): Hlm: 75.

²⁹ Rian Adhivira Prabowo, “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): Hlm: 78-79.

³⁰ Meitikasari dan Drianus, “Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama.” Hlm: 25.

Honneth menunjukkan solidaritas suatu iklim kultural untuk memungkinkan pengakuan terhadap *self-esteem*. Solidaritas dalam teori rekognisi Honneth menerangkan bahwa pentingnya pengakuan universal terhadap identitas individu sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Solidaritas dalam komunitas memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat perempuan nelayan. Adanya dukungan kolektif, memudahkan mereka dalam menghadapi tantangan sosial.³¹ Honneth mengungkapkan bahwa solidaritas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan individu. Terbangunnya solidaritas, individu dapat menghargai keberagaman dan mendorong interaksi sosial yang positif, sehingga menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diakui dan dihargai. Hubungan interpersonal yang positif dapat memberikan dukungan emosional. Agar terciptanya ruang aman bagi perempuan untuk saling berbagi, mendukung, dan membangun relasi sosial yang kuat, hal ini memenuhi kebutuhan akan pengakuan dan kasih sayang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam mengumpulkan data, analisis serta memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Metode penelitian Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk memperoleh data secara objektif, yang nantinya memiliki tujuan dan kegunaan tertentu dalam menjawab permasalahan. Dalam kegiatan penelitian perlunya melakukan dengan cara yang masuk akal (Rasional), sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori.³² Metodologi mengarah kesifat konseptual-teoritis sementara Metode bersifat teknis.

³¹ Honneth, *Honneth_Strugle for Recognition*. Hlm 121.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*Hlm.2

1. Jenis Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah perjuangan perempuan nelayan dalam memperoleh pengakuan atas hak-haknya, baik secara sosial, legal, maupun ekonomi, melalui Organisasi Puspita Bahari di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Fenomena ini menjadi unik untuk dikaji karena menunjukkan bentuk perlawanan perempuan pesisir terhadap ketimpangan gender yang bersifat struktural dan kultural, serta memperlihatkan bagaimana solidaritas komunitas dapat menjadi ruang rekognisi dan pemberdayaan yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial perempuan pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap potensi dan masalah, mengidentifikasi keunikan objek penelitian, memahami makna di balik suatu peristiwa, menjelaskan proses interaksi sosial, memastikan keabsahan data, serta menggali fenomena secara mendalam.³³

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Organisasi Puspita Bahari merupakan organisasi nelayan perempuan yang berada di Desa Morodemak. Peneliti memilih Puspita Bahari sebagai subjek dan lokasi penelitian karena organisasi ini memiliki peran penting dalam memperjuangkan pengakuan, hak-hak perempuan nelayan, ketimpangan gender, serta bentuk-bentuk ketidakpengakuan (*disrespect*) yang dialami oleh perempuan nelayan. Isu tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan teori rekognisi Axel Honneth. Organisasi Puspita Bahari lahir dalam masyarakat pesisir demak yang notabanya religius bersistem patriarki. Organisasi ini berdiri pada 25 desember 2005, sebelumnya organisasi ini bernama mustika bahari. Awal berdirinya organisasi ini, memiliki 130 anggota.

Desa Morodemak terletak di suatu kota di provinsi Jawa tengah tepatnya di kabupaten Demak. Desa Morodemak memiliki 6 dusun

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*Hlm.25

diantaranya adalah Morodemak Timur, Morodemak Tengah, Morodemak Gendero, Morodemak Tambak Pintu, Dan Morodemak Tambak Layur. Tercatat pada BPS kabupaten demak, jumlah penduduk di desa morodemak mencapai 5,938 jiwa, jumlah tersebut tersebar pada 5 RW dan 24 RT.³⁴ Karena kawasan morodemak merupakan kawasan di pesesir mayoritas penduduk Desa Morodemak bekerja sebagai nelayan, para nelayan menggantungkan hidupnya di laut.

3. Sumber Data

Sumber yang didapatkan oleh penulis diantaranya yaitu data primer dengan menggunakan wawancara informan yang bersangkutan. Analisis data dilakukan dengan bentuk model interaktif, diantaranya yaitu reduksi, interpretasi, penyajian dan kesimpulan. Observasi di sini adalah pengamatan terhadap aktifitas nelayan perempuan, observasi terhadap komunitas nelayan perempuan Puspita Bahari.

a. Data Primer

Data primer merupakan kumpulan informasi yang didapatkan dari sumber yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu melakukan wawancara langsung dengan nelayan perempuan agar mendapat informasi yang mendalam dan observasi partisipatif dengan mengamati langsung aktifitas komunitas nelayan perempuan Puspita Bahari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang sudah ada, yang telah tersedia dan siap digunakan. Data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain, biasanya data tersebut telah dipublikasikan dan bisa diakses melalui sumber-sumber. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini melalui data atau arsip komunitas yaitu dokumentasi, sejarah, dan data laporan dalam organisasi tersebut.

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, diakses 20 November 2025, demakkab.bps.go.id/id

Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena data merupakan elemen utama untuk mencapai hasil penelitian. Dengan menggunakan pengumpulan data yang tepat, maka peneliti dapat memperoleh data sesuai dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.³⁵ Pada penulisan penelitian ini penulis memakai beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Teknik-teknik tersebut diantaranya adalah :

a. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara sebagai penambah data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab terhadap informan dan peneliti (pewawancara)³⁶. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. dengan memilih informan berdasarkan pengetahuan, keterlibatan langsung, dan pengalaman mereka terhadap isu yang diteliti.³⁷ Seluruh informan merupakan perempuan pesisir yang tergabung dalam Komunitas Puspita Bahari, sehingga mereka dianggap memiliki pengetahuan yang memadai dan pengalaman langsung dalam kegiatan pemberdayaan serta merasakan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka.

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Posisi	Data Temuan Wawancara
1.	Masnuah	Ketua Komunitas Perempuan Puspita Bahari	Memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya komunitas, identitas nelayan,

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : CV. Alfabeta, 2019). Hlm: 9.

³⁶ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV. Hlm: 23.

³⁷ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

			bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan nelayan, serta strategi advokasi yang dilakukan komunitas untuk memperjuangkan pengakuan perempuan nelayan .
2.	Hidayah	Wakil Ketua I Komunitas Puspita Bahari	Menyampaikan berbagai program pemberdayaan yang dijalankan, termasuk pelatihan keterampilan, advokasi hukum, serta dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri dan peran sosial perempuan nelayan.
3.	Siti Darwati	Perempuan Nelayan/ Anggota Komunitas Puspita Bahari	Menyampaikan kegiatan harian, pengolahan hasil laut, aktivitas masyarakat dalam mencari nafkah dan pandangan terhadap perempuan yang bekerja di sektor perikanan, termasuk tantangan stigma sosial.
4.	Yuli	Anggota Komunitas Puspita Bahari	Mengungkapkan pengalaman mengikuti pelatihan keterampilan dan memberikan informasi mengenai dukungan pendampingan advokasi serta perlindungan korban penyintas oleh Puspita Bahari.
5.	Aqidah	Perempuan Nelayan/ Anggota Komunitas Puspita Bahari	Menceritakan rutinitas kegiatan mingguan Puspita Bahari, tantangan sehari-hari sebagai perempuan nelayan, termasuk beban kerja ganda. Serta bagaimana komunitas menjadi tempat untuk mendapatkan penguatan solidaritas dan dukungan sosial.

6.	Zarokah	Perempuan Nelayan/ Anggota Komunitas Puspita Bahari	Memberikan informasi mengenai bagaimana kegiatan komunitas memperluas wawasan dan membagikan pengalaman atas perjuangan mendapatkan hak-hak nelayan
----	---------	--	---

Sumber : Data Hasil Observasi 2025

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan informan ketua pengurus Komunitas Puspita Bahari untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai visi, misi, dan program kegiatan komunitas Puspita Bahari. Kemudian nelayan perempuan anggota komunitas Puspita Bahari yang terlibat dalam pemberdayaan dan nelayan perempuan yang mengalami ketidaksejahteraan dari lingkungan sosialnya. Penentuan Informan didasarkan pada apa yang dia ketahui mengenai masalah atau fenomena yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai data tentang dinamika kesejahteraan masyarakat perempuan pesisir melalui kegiatan dan program pemberdayaan perempuan yang diusung oleh komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

b. Observasi Partisipasi Aktif

Observasi Merupakan Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi lapangan secara langsung. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, yaitu terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang sedang diamati.³⁸ Melalui keterlibatan ini peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai keadaan dan kultur sosial di dalamnya. Kegiatan observasi dalam penelitian ini fokus menggali

³⁸ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV

informasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari.

Observasi dilakukan sebanyak lima kali pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang menyeluruh. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa perempuan nelayan aktif dalam kegiatan pelatihan, pemberdayaan serta mengamati dinamika sosial dalam kelompok tersebut. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek dan lingkungan penelitian sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh baik subjek maupun fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data melalui data yang telah dianalisis sebelumnya. Kumpulan data-data tersebut berupa transkip, laporan, dokumen komunitas, gambar, video dan sejarah.³⁹ Penulis menggunakan teknik ini guna memperdalam pemahaman terhadap konsep teori yang relevan serta diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai profil badan atau lembaga yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan rekaman suara pada komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari. Tujuan menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data adalah untuk memperkuat validitas penelitian, adanya dokumentasi lebih jelas memperoleh gambaran tentang suatu fenomena. Tentunya peneliti lebih mudah dalam memperoleh data yang luas dan mendalam untuk menjawab pertanyaan yang diteliti.

5. Teknik pengolahan data

Pendekatan naratif-deskriptif merupakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman yang diungkapkan melalui cerita oleh partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti memberikan perhatian khusus pada narasi yang disampaikan sebelum melakukan analisis deskriptif.

³⁹ Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Prinsip utama dari pendekatan ini adalah bahwa kehidupan manusia dipahami dan dibentuk melalui narasi. Pendekatan ini juga mencakup urutan temporal dari fenomena yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta upaya untuk merespons atau mengatasi fenomena tersebut. Peneliti dalam pendekatan Naratif-deskriptif diharapkan dapat mendeskripsikan narasi individu atau kelompok berdasarkan kisah hidup mereka, sehingga memperoleh wawasan tentang bagaimana manusia memahami dan menjalani kehidupan mereka melalui cerita.⁴⁰

Penelitian kualitatif terutama dengan pendekatan naratif-deskriptif, "*flow model*" adalah teknik yang sering digunakan dalam analisis data, teknik ini dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Teknik ini menekankan bahwa analisis data harus berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh data. Menurut Miles dan Huberman⁴¹, proses analisis terdiri dari tiga tahap yang saling terkait diantaranya merupakan :

- a. Reduksi Data: Tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang melibatkan langkah-langkah berupa memilih, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan.
- b. Penyajian Data: Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang terorganisir, seperti narasi, tabel, atau grafik, untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.

⁴⁰ Umar Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Rita Inderawati Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, dan Faqihul Muqoddam, *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (IAIN Madura Press Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan, 2022), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI. Hlm 102.

⁴¹ Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, dan Muqoddam. *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*, vol. 11 (IAIN Madura Press Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan, 2022). Hlm 103.

c. Penarikan Kesimpulan: Tahap terakhir ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data dan menghubungkannya kembali dengan teori yang ada. Penginterpretasian data untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari informasi yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan mencakup verifikasi untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Ketiga tahap tersebut berfungsi sebagai siklus yang saling berhubungan selama proses penelitian, memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dan isi penelitian. Tujuan dirancangnya Sistematika pembahasan ini agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Berikut merupakan sistematika pembahasan yang telah disusun oleh penulis :

Bab *pertama* dalam penulisan penelitian ini menjelaskan mengenai alasan diulisnya beberapa masalah yang terjadi di masyarakat. penulis menguraikan isi dalam bab ini terdidri dari abstrak, latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi dasar dalam permasalahan, tujuan penelitian sekaligus kegunaan penelitian untuk mengetahui isi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan untuk mengetahui alur penulisan. Dalam bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Bab *kedua* Pada bab ini menerangkan gambaran umum mengenai kondisi wilayah Desa Morodemak dan komunitas nelayan perempuan Puspita Bahari. Meliputi gambaran umum, sejarah lokasi, tujuan visi misi, manfaat, tugas dan kegiatan komunitas nelayan perempuan Puspita Bahari Desa Morodemak.

Bab *ketiga*, peneliti menguraikan mengenai bentuk ketimpangan dan ketidaksetaraan gender pada perempuan nelayan. pada bab ini peneliti memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Bab *keempat* berisi analisis jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu tentang Relevansi teori rekognisi Axel Honneth dengan perjuangan perempuan nelayan. Sesuai dengan teori rekognisi yang telah diuraikan di bab pertama. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengakuan sosial berperan penting dalam meningkatkan kondisi kehidupan perempuan nelayan. Selain itu pada bab ini penulis menjelaskan mengenai macam bentuk perjuangan rekognisi yang dilakukan oleh perempuan nelayan.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran-saran. Kesimpulan berisi inti isi dari keseluruhan penelitian untuk menjawab pokok-pokok masalah yang telah diteliti. Serta Saran yang berhubungan dengan persoalan yang disusun oleh penulis. Saran berisi tentang evaluasi yang dapat dipakai dipenelitian di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan nelayan Bonang Demak menghadapi berbagai persoalan terkait relasi gender seperti stigma sosial, kekerasan, beban ganda dan kurangnya pengakuan resmi atas profesi mereka. Minimnya pengakuan formal dan kurang melibatkan perempuan terhadap perannya dalam sektor perikanan membuat akses mereka terhadap program bantuan pemerintah seperti asuransi nelayan, dalam pelatihan menjadi terbatas. Terciptanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap hak perempuan atas pengakuan dalam masyarakat, perlu didiskontruksi. Fenomena tersebut mendorong Puspita Bahari untuk memberdayakan perempuan nelayan.

Ketimpangan dan bias gender di pesisir Demak menimbulkan berbagai permasalahan, terutama bagi perempuan. perempuan nelayan ditempatkan pada posisi subordinat, hanya dipandang sebagai pendukung laki-laki sehingga hak-hak mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Terjadinya Ketidakadilan gender merupakan akibat dari sistem dan struktursosial yang menempatkan individu sebagai korban. Selama bertahun-tahun, perempuan nelayan melaut tanpa pengakuan formal atas status pekerjaan mereka di KTP. Sehingga rekognisi menjadi kunci dalam memperjuangkan keadilan. Pemberdayaan keterampilan dan pengolahan hasil perikanan turut meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir. Meskipun masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan fasilitas kesehatan dan kemiskinan, serta tantangan ekologis yang memengaruhi mata pencaharian.

Perjuangan Puspita Bahari sejalan pada teori Axel Honneth yaitu teori rekognisi. Honneth mengungkapkan bahwa pengakuan adalah elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan individu dan kelompok. Pengakuan diperlukan agar setiap individu dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan diri mereka sendiri dan agar dapat mengembangkan identitas individu. Untuk mencapai pengakuan, seseorang perlu melakukan perjuangan, bisa juga dalam individu, kelompok atau komunitas. Analisis honneth mengenai rekognisi Honneth mencakup tiga ranah sosial yang menjadi syarat mutlak bagi individu untuk merealisasikan diri dan

memperoleh pengakuan. Pertama, aspek emosional yang diwujudkan dalam bentuk cinta atau hubungan afektif. Kedua, pengakuan atas persamaan hak individu secara hukum. Kemudian yang ketiga, pengakuan terhadap kontribusi sosial individu dalam masyarakat.

Oleh karenanya, Perjuangan rekognisi yang dilakukan Puspita Bahari untuk merealisasikan kesetaraan hak perempuan nelayan dalam masyarakat dibenarkan. Emansipasi bukan hanya kepentingan perempuan yang tertindas, tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan pihak berkuasa untuk menciptakan keadilan. Kegagalan pengakuan secara Personal, hukum, dan sosial membuat perempuan nelayan sulit membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan. Cinta menjadi langkah awal terjadinya pengakuan, hukum menjadi wujud pengakuan atas aktualisasi diri, sementara solidaritas menjadi dasar perkembang moral dalam masyarakat.

B. Saran

1. Kepada Komunitas perempuan nelayan Puspita Bahari untuk terus menjaga konsistensi dalam mengembangkan organisasi agar semakin banyak perempuan yang terlibat dan memperoleh manfaat dari kegiatan pemberdayaan. Diharapkan mampu menciptakan inovasi dan kreatifitas untuk menarik minat masyarakat sekitar, sehingga jumlah anggota yang bergabung semakin bertambah. selain itu, perlunya penguatan internal bagi anggota agar tidak banyak anggota yang keluar sehingga menghambat pengelolaan organisasi.
2. Kepada Anggota Puspita Bahari diharapkan Setelah mendapatkan program pemberdayaan, untuk tidak berhenti pada tahap penerimaan manfaat saja. tetapi terus berproses dan berinovasi agar dampak pemberdayaan dapat tetap berkelanjutan. Anggota juga didorong untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai media termasuk media sosial sebagai sarana promosi, edukasi, dan perluasan jejaring. Dengan demikian, aktivitas mereka tidak hanya aktif di lingkungan internal komunitas, tetapi juga dapat dikenal lebih luas dan memberikan inspirasi bagi masyarakat luar.

3. Kepada lembaga pemerintah daerah Kabupaten Demak, pemerintah provinsi Jawa Tengah, pemerintah pusat, serta lembaga swasta. Diharapkan untuk memberi penguatan kelembagaan Komunitas Perempuan Pesisir Puspita Bahari. Serta membantu mempromosikan Puspita Bahari sebagai salah satu organisasi perempuan pesisir yang aktif dan memiliki banyak program pemberdayaan.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini, hendaknya menambah variabel yang belum dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti berikutnya dapat menjangkau lebih banyak responden dan melakukan observasi yang lebih dalam agar mendapat data yang lebih detail dan temuan yang baru. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa, I. A. (n.d.). *Rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)*. [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Adhuri, D. S., et al. (2018). *Peningkatan kesejahteraan nelayan dengan pendekatan holistik dan kolaboratif*.
- Aula, A. I. (n.d.). *Rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)*.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Umar, Bukhory, R. I., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam analisis data penelitian (Sastra, riset dan pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Axel, H. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity Press.
- Ayu, D., Ruby, D., & Saraswati, R. (2021). Tinjauan perspektif hukum mengenai efektivitas pemberian kartu nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan, 3, 384–395.
- Ayu, L., & Rachma, C. (n.d.). Peran ganda perempuan matrifokal di Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya orang tua tunggal yang mempunyai.(3), 390–402.
- Bonang, B. D. M. K. (2023). Pemberdayaan perempuan pesisir oleh komunitas Puspita Bahari di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *UIN Walisongo*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22044>
- Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition*. Polity Press.
- Ibrahim, I. A., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2024). Pengakuan sosial dan ketidaksetaraan kesehatan: Analisis malnutrisi melalui lensa teori Axel Honneth. *Jurnal Kolaboratif Sains*. (4) 1451–1460.
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan sosial perempuan pesisir dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117.
- Ismail, N. (2017). Struggle of legal identity recognition of fisherwomen in Ujung Pangkah, Gresik: Feminist analysis toward regulation on fishermen card and insurance. *Jurnal Perempuan*, 22(4), 311. 4

- Jihad, R. W., Yuwanto, & Herawati, N. R. (2024). Politik kewargaan: Upaya nelayan perempuan dalam memperoleh keadilan (Studi pada Desa Purworejo, Kabupaten Demak). 13(2), 216–231.
- Komalasari, M. A., Sayuti, R. H., & Evendi, A. (2023). Tinjauan sosiologis peran perempuan pesisir dalam pembangunan desa Sekotong Barat, Lombok Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 39–52.
- LBH, T. R. (2011). Puspita Bahari organisasi nelayan perempuan Desa Morodemak, Kabupaten Demak. (14), 1–17.
- Marta, R. F. (2018). Perjuangan multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam perspektif rekognisi Axel Honneth. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1649>
- Adhiem, M. A., & Sawalman, R. (2024). Penguatan upaya pelindungan kesejahteraan nelayan kecil Indonesia.
- McNeill, D. N. (2015). Social freedom and self-actualization: "Normative reconstruction" as a theory of justice. (9917). <https://doi.org/10.1179/1440991715Z.00000000045>
- Meitikasari, D., & Drianus, O. (2021). Rekognisi Axel Honneth: Gramatika moral bagi defisit rasionalitas beragama. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 24–47. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/11905>
- Nugroho, T. R. (2022). Perjuangan kelompok waria dalam mendapatkan kesetaraan: Studi teori rekognisi Axel Honneth atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Nurdin. (2024). Memahami isu gender dan ketidaksetaraan gender di Indonesia pasca era reformasi: Perspektif pembangunan. 5(1), 332–343.
- Nurhadi. (2018). Upaya nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamasuju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *UIN Alauddin Makassar*, 66.
- Pariyatman, M. H., Santoso, P., & Madjid, A. (2022). Respek dan rekognisi: Resolusi konflik Wadas. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 116–127. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i2.6712>
- Prabowo, R. A. (2019). Politik rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap jaminan kesetaraan dalam hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5379>

- Pratiwi, A. M., & Gina, A. (2017). Eksistensi dan kekuatan perempuan nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan kekerasan, birokrasi & tafsir agama yang bias. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 22(4), 6–33.
- Rea, H. E. (2024). Keadilan menurut Axel Honneth. 10(1), 18–33.
- Rizal, S. (2020). Peran perempuan dalam dakwah. *Dakwatul Islam*, 5(1). <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/221>
- Rostiyati, A. (2018). Peran ganda perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.373>
- Runesi, S. T. (2015). Pengakuan sebagai gramatika intersubjektif menurut Axel Honneth. *Melintas*, 30(3), 323–345. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1449.323-345>
- Seran, A. (2013). Emansipasi sebagai tata bahasa: Telaah filsafat moral Axel Honneth tentang multikulturalisme. *Jurnal Filsafat Areté*, 2(2), 121–140. <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/820>

